

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEPATUHAN MINUM OBAT
ANTIHIPERTENSI PADA PENDERITA HIPERTENSI:
LITERATURE REVIEW**

Septy Megawatie^{1*}, Titan Ligita¹, Sukarni¹

^{1*}Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura,
Pontianak

Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak

Email: septymega1207@gmail.com

ABSTRACT

Background: Adherence of taking antihypertensive drugs is very important because taking antihypertensive drugs blood pressure can be controlled and in the long term the risk of complications can be reduced. **Objective:** This study aims to identify the factors that influence adherence to taking antihypertensive drugs, both supporting factors and factors that inhibit adherence to taking antihypertensive drugs in patients with hypertension. **Methods:** This type of research was a literature review where the articles were searched using a framework called SPIDER. The articles were obtained from the ProQuest, Pubmed, ScienceDirect, Sage, Research Gate, EBSCO, Garuda, Neliti. Google Scholar was also used to allocate the articles between 2015 and 2021. Content analysis was used as a method of data analysis. **Results:** This review found that factors influencing adherence of taking antihypertensive drugs in patients with hypertension were age, living alone, comorbidities, education, knowledge, personality, motivation, perceptions, attitudes, actions, stigma, family support, patient and health worker relationships, the role of health workers, doctor communication, treatment costs, understanding of prescriptions, duration of taking drugs, drug availability, number of types of drugs consumed and the use of analgesic drugs themselves. **Conclusion:** Comorbid, attitudes and family support were the most common factors affecting adherence of taking antihypertensive drugs.

Keyword: Adherence, Antihypertensive Drugs, Hypertension

ABSTRAK

Latar Belakang: Kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi sangatlah penting karena dengan minum obat antihipertensi tekanan darah dapat dikontrol dan dalam waktu jangka panjang resiko terjadinya kerusakan organ-organ dapat dikurangi. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi baik faktor yang mendukung maupun faktor yang menghambat kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah literature review dimana metode pencarian artikel menggunakan SPIDER. Artikel diperoleh dari pangkalan data ProQuest, Pubmed, ScienceDirect, Sage, Research Gate, EBSCO, Garuda dan Neliti dengan mesin pencarian Google Scholar dari tahun 2015-2021. Teknik analisa data yang digunakan yaitu analisa konten. **Hasil:** Hasil literature review didapatkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi yaitu usia, hidup sendiri, komorbiditas, pendidikan, pengetahuan, kepribadian, motivasi, persepsi, sikap, tindakan, stigma, dukungan keluarga, hubungan pasien dan tenaga kesehatan, peran tenaga kesehatan, komunikasi dokter,

biaya pengobatan, pemahaman terkait resep, durasi meminum obat, ketersediaan obat, jumlah jenis obat yang dikonsumsi dan penggunaan obat analgesik sendiri. **Kesimpulan:** Komorbiditas, sikap dan dukungan keluarga merupakan faktor yang paling banyak muncul dalam memengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi.

Kata Kunci : Kepatuhan, Minum Obat Antihipertensi, Penderita Hipertensi

PENDAHULUAN

Penyakit kardiovaskuler adalah salah satu masalah kesehatan yang terjadi di negara berkembang dan negara maju dimana penyakit kardiovaskuler sangat ditakuti di seluruh dunia, karena tingginya angka mortalitas dan morbiditas pada penderita kardiovaskuler. Salah satu penyakit yang termasuk dalam penyakit kardiovaskuler adalah hipertensi. Hipertensi dapat diartikan sebagai peningkatan tekanan darah sistolik dan diastolik yang melebihi batas normal dimana tekanan darah sistolik 140 mmHg dan tekanan darah diastolik 90 mmHg. Terjadinya peningkatan tekanan darah mengakibatkan ketegangan pada sistem peredaran darah dan organ-organ yang menerima suplai darah (Manuntung, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2019), prevalensi hipertensi di dunia 22% dari penduduk dunia dan kurang dari seperlima yang melakukan pengendalian tekanan darah. Afrika memiliki angka penderita hipertensi tertinggi sebesar 27%, disusul oleh Mediterania Timur dengan persentase 26% dan Asia Tenggara berada di urutan ketiga tertinggi dengan prevalensi sebesar 25% (Pangribowo, 2020).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Nasional pada tahun 2018, angka prevalensi hipertensi di Indonesia adalah 34,11% dimana Provinsi Kalimantan Selatan memiliki prevalensi tertinggi sebesar 44,13%, diposisi kedua diikuti Provinsi Jawa Barat

sebesar 39,3% dan Provinsi Kalimantan Barat berada di urutan ke lima yaitu sebesar 36,99%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kecenderungan peningkatan prevalensi hipertensi sejak tahun 2007 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018a). Menurut data Riset Kesehatan Dasar Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2018, hasil pengukuran menunjukkan prevalensi hipertensi tetinggi pada usia ≥ 18 tahun berada di Kabupaten Melawi sebesar 45,27%, Kota Singkawang diposisi kedua dengan prevalensi 42,94% dan Kota Pontianak dengan prevalensi hipertensi sebesar 32,82% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018b).

Pada penderita hipertensi sangat penting dalam kepatuhan minum obat karena dengan minum obat antihipertensi, tekanan darah dapat dikontrol dan dalam waktu jangka panjang resiko terjadinya kerusakan organ-organ dapat dikurangi. Penggunaan obat antihipertensi terbukti mampu mengontrol tekanan darah tetapi apabila minum obat antihipertensi tidak didukung dengan kepatuhan minum obat dalam waktu jangka panjang maka efek yang dihasilkan tidak maksimal (Harahap, Aprilla, Muliati, & Kunci, 2019).

Adapun tingkat pendidikan, keyakinan, motivasi dan dukungan keluarga sebagai faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi (Sukma, Widjanarko, & Riyanti, 2018). Menurut

penelitian Molintao (2019), semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan semakin tinggi tingkat kepatuhan penderita hipertensi dalam meminum obat. Menurut Andriati (2015), penderita hipertensi yang patuh minum obat dipengaruhi oleh akses informasi, efek obat, keyakinan dan dukungan keluarga serta harapan dalam meminum obat. Selain itu, tingkat pengetahuan dan dukungan petugas kesehatan juga memengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi (Violita, Thaha, & Dwinata, 2015). Kepatuhan minum obat dalam sistem pengobatan hipertensi merupakan bagian dari perilaku kepatuhan yang sifatnya ketergantungan dimana penderita hipertensi harus membawa obat dan meminumnya secara teratur (Hanum, Sari, Nona Rahmaida Puetri, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *literature review* dimana *framework* yang digunakan dalam strategi penelusuran literatur yaitu SPIDER. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian artikel berbahasa Indonesia yaitu “Kepatuhan”, “Minum Obat Antihipertensi” dan “Penderita Hipertensi”. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian artikel berbahasa Inggris yaitu “Adherence”, “Antihypertensive Drugs” dan “Antihypertensive Medication”. Database yang digunakan dalam pencarian artikel yaitu ProQuest, Pubmed, ScienceDirect, Sage, Research Gate, EBSCO, Garuda dan Neliti serta dengan mesin pencarian Google Scholar. Analisa data dari *literature review* ini meliputi analisa konten (*content analysis*).

Kriteria

Salah satu cara untuk meningkatkan kepatuhan minum obat antihipertensi adalah dengan mengetahui apa saja yang memengaruhi penderita hipertensi dalam kepatuhan minum obat, sehingga pemberian intervensi yang tepat dapat direncanakan guna meningkatkan kepatuhan minum obat. Banyaknya faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi sehingga peneliti ingin melakukan *literature review* guna mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi baik faktor yang mendukung dan menghambat kepatuhan serta faktor yang paling banyak muncul dalam memengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi karena faktor-faktor tersebut memiliki peranan penting dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.

Kriteria dalam *literature review* ini dimaksud sebagai bentuk penilaian dan penetapan artikel yang diperlukan oleh peneliti.

Kriteria Inklusi

1. Artikel yang terbit pada jurnal nasional dan internasional.
2. Artikel yang dapat memberikan informasi terkait faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi.
3. Artikel dengan jenis penelitian kuantitatif, kualitatif dan *mix methods*.
4. Artikel yang terbit dari tahun 2015 sampai 2021.
5. Bahasa yang digunakan yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

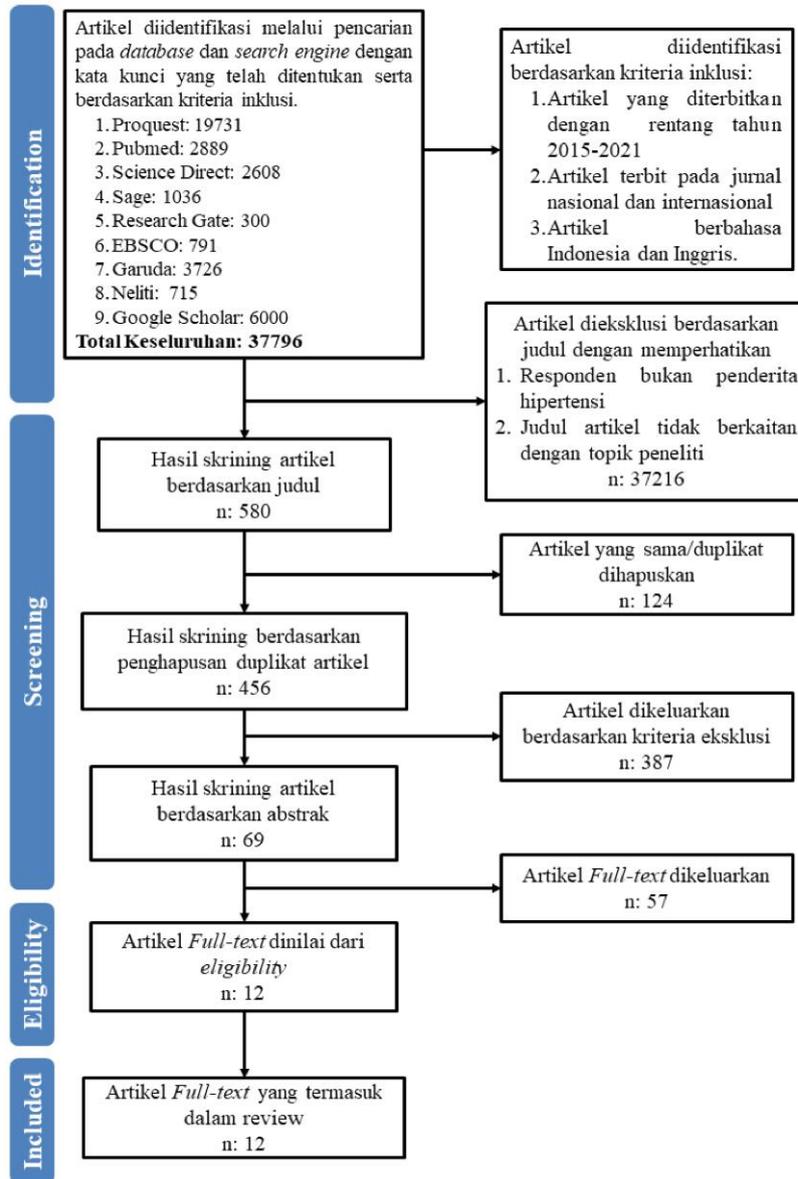
Kriteria Eksklusi

1. Artikel yang menampilkan abstrak saja.
2. Artikel berupa review artikel.

3. Tahun terbit artikel tidak tercantum pada artikel penelitian (masih dalam cetakan/*in press*).

4. Ebook, skripsi, tesis.
5. Prosiding.

HASIL



Gambar 1. Proses Pemilihan Artikl

Hasil penelusuran kemudian dianalisa dengan menggunakan metode PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses*) (Moher et al., 2009). Hasil penelusuran

artikl didapatkan sebanyak 37.796 artikl, kemudian artikl diskruing dengan memperhatikan judul artikl sehingga didapatkan sebanyak 580 artikl. Selanjutnya artikl dikeluarkan

berdasarkan penghapusan duplikat artikel dan didapatkan sebanyak 456 artikel. Artikel diskining berdasarkan abstrak dengan memperhatikan kriteria eksklusif sehingga didapatkan sebanyak

Definisi Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi

Kepatuhan merupakan suatu perilaku dimana klien mengikuti atau mematuhi anjuran yang diberikan oleh dokter atau mengikuti prosedur terkait penggunaan obat dimana kedua belah pihak yaitu tenaga kesehatan dan klien berperan aktif dalam mendiskusikan dan melaksanakan pengobatan (Lo, Chau, Woo, Thompson, & Choi, 2016; Nuratiqa, Risnah, Anwar, Parhani, & Irwan, 2020; Tania, Yunivita, & Afiatin, 2019; Wahyudi, Ratnawati, & Ayu Made, 2017). Kepatuhan juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana responden mendapatkan skor ≥ 6 dari skala kepatuhan Morisky-8 (Mekonnen, Gebrie, Eyasu, & Gelagay, 2017). Menurut Rikmasari, et al. (2020), kepatuhan pengobatan itu sendiri terdiri dari tahapan inisiasi, implementasi dan penghentian.

Karakteristik Responden dan Jenis Obat yang dikonsumsi

Adapun karakteristik dari responden pada artikel yang menjadi bahan review peneliti. Rata-rata dari karakteristik responden, usia penderita hipertensi adalah dewasa tengah yaitu berusia antara 40 sampai 60 tahun (Mekonnen et al., 2017; Najjuma et al., 2020; Nuratiqa et al., 2020; Pramana, Setia, & Saputri, 2019; Tibebu, Mengistu, & Bulto, 2017; Wahyudi et al., 2017; Wahyuni et al., 2019). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, terbanyak pada jenis kelamin perempuan (Lo et al., 2016; Nuratiqa et al., 2020; Pramana et al., 2019; Rikmasari et al., 2020; Tania et

al., 2019; Wahyudi et al., 2017; Wahyuni et al., 2019). Karakteristik responden pada pekerjaan dibagi menjadi 2 kategori yaitu responden yang bekerja (Mekonnen et al., 2017; Najjuma et al., 2020; Pramana et al., 2019; Tibebu et al., 2017) dan tidak bekerja (Asgedom, Atey, & Desse, 2018; Nuratiqa et al., 2020; Rikmasari et al., 2020; Tania et al., 2019).

Mayoritas responden sudah menikah (Asgedom et al., 2018; Lo et al., 2016; Mekonnen et al., 2017). Tingkat pendidikan responden dikategorikan tidak mendapatkan pendidikan formal (Asgedom et al., 2018; Lo et al., 2016; Mekonnen et al., 2017; Najjuma et al., 2020; Rikmasari et al., 2020) dan mendapatkan pendidikan formal (Langelo & Simmin, 2021), (Nuratiqa et al., 2020), (Pramana et al., 2019), (Tania et al., 2019), (Wahyudi et al., 2017). Menurut penelitian Asgedom, Atey, & Desse (2018), Mekonnen, Gebrie, Eyasu, & Gelagay (2017), dan Tania, Yunivita, & Afiatin (2019) bahwa responden menderita hipertensi kurang dari 5 tahun. Mayoritas responden memiliki penyakit penyerta yaitu diabetes melitus (DM) (Asgedom et al., 2018; Rikmasari et al., 2020).

Responden memiliki 1 jenis obat antihipertensi (Lo et al., 2016; Mekonnen et al., 2017) dan kombinasi obat antihipertensi dengan obat lain lebih dari 2 (Pramana et al., 2019). Frekuensi minum obat pada responden adalah 1 kali sehari (Lo et al., 2016; Mekonnen et al., 2017). Durasi terapi yang responden lakukan sudah lebih dari dua tahun,

kurang dari dua tahun dan lebih dari lima tahun (Pramana et al., 2019; Rikmasari et al., 2020; Wahyuni et al., 2019). Jenis obat yang dikonsumsi oleh responden adalah amlodipin, kombinasi amlodipin

dan candersartan, ACE inhibitor dan *calcium channel blocker* (Pramana et al., 2019; Tania et al., 2019; Wahyuni et al., 2019).

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Baik yang Mendukung Maupun Menghambat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi baik faktor yang mendukung maupun faktor yang menghambat kepatuhan minum obat antihiperensi pada penderita hipertensi pada tabel 1.

Tabel 1. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Baik yang Mendukung Maupun Menghambat Kepatuhan

Faktor-faktor yang Memengaruhi Kepatuhan	Sumber
Komorbidity, jumlah obat antihipertensi yang dikonsumsi dan membayar pengobatan sendiri.	(Asgedom et al., 2018)
Kepribadian dan motivasi.	(Langelo & Simmin, 2021)
Usia, hidup/tinggal sendiri dan persepsi.	(Lo et al., 2016)
Komorbidity, durasi lama pengobatan, biaya pengobatan, sikap dan hubungan pasien dan tenaga kesehatan.	(Mekonnen et al., 2017)
Ketersediaan obat antihipertensi, pemahaman terkait resep obat, dukungan keluarga, penggunaan obat analgesik yang diresepkan sendiri dan stigma.	(Najjuma et al., 2020)
Motivasi, dukungan keluarga dan peran tenaga kesehatan.	(Nuratiqa et al., 2020)
Pendidikan	(Pramana et al., 2019)
Usia, durasi lama pengobatan/terapi, pendidikan dan komorbid.	(Rikmasari et al., 2020)
Dukungan keluarga	(Tania et al., 2019)
Jumlah jenis obat yang dikonsumsi dan pengetahuan.	(Tibebu et al., 2017)
Sikap	(Wahyudi et al., 2017)
Pengetahuan, sikap, tindakan dan komunikasi dokter.	(Wahyuni et al., 2019)

Faktor yang Paling Banyak Muncul dalam Memengaruhi Kepatuhan Minum Obat

Dari penjelasan terkait faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi maka faktor tersebut dapat memunculkan faktor yang paling banyak muncul diantara faktor-faktor tersebut. Adapun faktor yang paling banyak

muncul yaitu komorbidity (Asgedom et al., 2018; Mekonnen et al., 2017; Rikmasari et al., 2020), sikap (Mekonnen et al., 2017; Wahyudi et al., 2017; Wahyuni et al., 2019) dan dukungan keluarga (Najjuma et al., 2020; Nuratiqa et al., 2020; Tania et al., 2019).

PEMBAHASAN

Usia & Tinggal/Hidup Sendiri

Seiring bertambahnya usia seseorang, semakin banyak masalah yang dihadapinya terutama yang berkaitan dengan kesehatan mereka hal tersebut terjadi karena adanya penurunan fungsi seluruh tubuh secara bertahap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia merupakan faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat. Menurut penelitian Lo, et al. (2016), usia yang lebih tua cenderung untuk patuh dalam kepatuhan pengobatan. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Rikmasari, et al. (2020), bahwa usia yang lebih tua merupakan faktor yang mendukung kepatuhan minum obat antihipertensi dimana nilai *odd ratio* (OR) dari hasil penelitian 5,43 yang berarti usia lebih tua 5,43 kali lebih tinggi untuk patuh.

Setiap individu akan mengalami pertambahan usia dimana terjadinya pertambahan usia membuat individu tersebut merasa frustrasi atau menolak terhadap penyakit, sehingga hal tersebut dapat membuat individu tersebut untuk tidak patuh baik dalam pengobatan, anjuran dokter dan terapi yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Wahyudi et al., 2017). Menurut penelitian Budianto & Inggri (2015), usia yang lebih tua bukanlah faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan karena adanya faktor penghubung seperti sikap dan kesibukan individu tersebut.

Tinggal atau hidup sendiri merupakan faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi (Lo et al., 2016). Sebuah penelitian menjelaskan bahwa hidup sendiri cenderung memiliki tekanan darah yang terkontrol. Erat kaitannya adanya interaksi sosial dimana dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa penderita hipertensi menerima banyak dorongan dalam meminum obat dikarenakan adanya dorongan dari

lingkungan tempat tinggal mereka dan juga dari komunitas sehingga berdampak pada perilaku kepatuhan (Han, Song, Song, & Kim, 2013).

Komorbid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya komorbid yaitu diabetes melitus memengaruhi kepatuhan minum obat. Menurut penelitian Rikmasari, et al. (2020), dimana penyakit penyerta memiliki hubungan kuat terhadap peningkatan kepatuhan minum obat dengan nilai OR 6,00 yang berarti penderita hipertensi yang memiliki penyakit penyerta 6 kali lebih memiliki kepatuhan tinggi. Berbeda halnya dengan penelitian Asgedom, et al. (2018), dimana adanya penyakit penyerta 12 kali menjadi tidak patuh.

Penderita yang memiliki penyakit penyerta akan memiliki beban pil atau jumlah pil yang lebih banyak. Responden yang memiliki penyakit penyerta akan memiliki pengobatan yang lebih kompleks, hal tersebut yang memengaruhi kepatuhan minum obat (Rasdianah, Martodiharjo, Andayani, & Hakim, 2016), tidak hanya dari jumlah pil yang banyak di konsumsi tetapi selama gula darah yang tidak terkontrol maka minum obat tidak akan memberikan pengaruh dalam menurunkan tekanan darah hal tersebut dikarenakan kadar gula darah yang tinggi sehingga dapat menempel pada dinding pembuluh darah dan memicu terjadinya hipertensi (Tandra, 2015 dalam Efyu Winta, Wulandari, & Setiyorini, 2018).

Pendidikan & Pengetahuan

Pendidikan dan pengetahuan merupakan faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi, dimana pendidikan yang tinggi dan pengetahuan yang baik merupakan faktor yang mendukung kepatuhan minum obat (Rikmasari et al., 2020;

Tibebu et al., 2017). Menurut hasil penelitian Pramana, et al. (2019) dan Tibebu, et al. (2017), bahwa pasien yang memiliki pendidikan yang rendah cenderung lima kali lebih besar menjadi tidak patuh dan sama halnya dengan pengetahuan dimana pengetahuan yang baik tiga kali lebih besar untuk patuh. Tingkat pendidikan dan pengetahuan merupakan faktor yang berkaitan dimana tingkat pendidikan yang tinggi maka pengetahuan yang didapat semakin banyak (Rahayu, Wahyuni, & Anindita, 2021). Tetapi tidak semua pasien berpendidikan rendah memiliki pengetahuan yang sangat sedikit, karena pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pembelajaran formal. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman dan pancaindra dalam mengolah suatu informasi (Mathavan, Ngurah, & Pinatih, 2017).

Kepribadian & Motivasi

Adapun kepribadian dan motivasi sebagai faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat. Menurut Longelo & Simmin (2016), pasien yang memiliki kepribadian terbuka cenderung lebih patuh dibanding dengan kepribadian tertutup. Pasien yang memiliki kepribadian terbuka mudah bergaul sehingga mudah untuk mendapatkan informasi. Motivasi yang baik dapat menjadi faktor yang mendukung kepatuhan minum obat, baik dalam motivasi diri dan berobat (Langelo & Simmin, 2021; Nuratiqa et al., 2020). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hanum, Puetri, Marlinda, & Yasir (2019), bahwa motivasi berhubungan dengan tingkat kepatuhan, adanya hubungan tersebut dikarenakan pasien berkeinginan untuk sembuh dan menjalankan pengobatan secara teratur. Berbeda halnya dengan penelitian Rusida, Adhani, & Panghiyangani (2017),

bahwa motivasi tidak memengaruhi kepatuhan hal ini dikarenakan pasien lelah mengonsumsi obat antihipertensi setiap hari dan pasien beranggapan sakit yang diderita tidak parah serta obat yang dikonsumsi tidak dapat menyembuhkan.

Persepsi & Sikap

Persepsi yang baik dan sikap yang baik dapat mendukung kepatuhan minum obat antihipertensi (Mekonnen et al., 2017; Perdana, 2018; Wahyudi et al., 2017). Pemahaman terhadap hipertensi akan mengarahkan pada perilaku dan sikap dalam pengobatan yang telah direkomendasikan oleh dokter, hal tersebut dikarenakan pasien yang mengalami hipertensi akan khawatir terjadinya komplikasi. Sehingga pasien menjadi patuh terhadap pengobatan dan menerapkan apa yang telah dokter sarankan maupun merekomendasikan (Indahwati, 2019). Sikap yang baik pada pasien dikarenakan oleh kebutuhan atau keinginan pasien untuk sembuh yang lebih besar (Said, 2016).

Berdasarkan teori Lawrence Green, perilaku berhubungan dengan kesehatan dan kepatuhan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pendukung (*enabling*) dan penguat (*reinforcing*). Faktor predisposisi adalah faktor yang mendorong atau mendasari untuk melakukan suatu tindakan seperti sikap, pengetahuan, usia, pekerjaan, pendidikan, keyakinan, kepercayaan, nilai dan konsep yang mendorong seseorang atau suatu kelompok untuk melakukan tindakan (Pakpahan et al., 2021).

Tindakan & Stigma

Tindakan negatif dan stigma menjadi faktor yang dapat menghambat kepatuhan minum obat. Tindakan negatif diartikan bahwa pasien kurang dalam mengikuti anjuran dari dokter maupun tenaga kesehatan (Wahyuni et al., 2019). Sama halnya dengan pasien yang

menerima stigma dari lingkungan tempat tinggal mereka. Masyarakat maupun keluarga pasien beranggapan bahwa penderita hipertensi sama halnya dengan penderita HIV/AIDS yang harus terus menerus meminum obat antiretroviral (Najjuma et al., 2020). Hal tersebut didukung oleh penelitian Wulandari, Rantung, & Malinti (2020), dimana stigma yang negatif akan membuat pasien merasa kurang percaya diri sehingga pasien cenderung untuk tidak patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Adanya stigma negatif harus dihilangkan agar pasien dapat menjadi lebih patuh dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi (Herawati, Abdurakhman, & Rundamintasih, 2020).

Dukungan Keluarga

Adanya dukungan keluarga menjadi faktor yang mendukung kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi. Dukungan keluarga tidak hanya berupa dukungan dari keluarga tetapi dapat juga diberikan oleh kerabat dekat. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan finansial dan dukungan fisik, dimana keluarga dapat mengingatkan untuk mengonsumsi obat antihipertensi, memberikan informasi terkait alasan mengonsumsi obat, memberikan layanan transportasi untuk mengakses pelayanan kesehatan dan dana untuk membeli obat (Najjuma et al., 2020).

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Widowati, Purwanto, & Noorma (2018) bahwa keluarga tidak selalu memberikan dukungan keluarga, ini dikarenakan keluarga yang terlalu sibuk sehingga tidak mengingatkan pasien untuk selalu meminum obat antihipertensinya, keluarga juga jarang memberikan apresiasi kepada pasien yang telah meminum obat sehingga pasien menjadi tidak patuh. Menurut

Saleh (2017), dukungan keluarga dapat berupa dukungan emosional, instrumental, informasional dan aprasial, dengan adanya dukungan tersebut pasien akan merasa bebannya berkurang dan tidak merasa sendirian lagi.

Berdasarkan teori Lawrence Green, kepatuhan dipengaruhi oleh faktor penguat (*reinforcing*) dimana adanya dukungan anggota keluarga, penyedia layanan kesehatan, dukungan teman, pemimpin dan pengambilan keputusan memperkuat atas terjadinya perilaku tersebut (Pakpahan et al., 2021).

Hubungan Pasien dan Tenaga Kesehatan, Peran Tenaga Kesehatan, Komunikasi Dokter, Biaya Pengobatan

Hubungan pasien dan tenaga kesehatan, komunikasi dokter, peran tenaga kesehatan serta biaya pengobatan memengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi. Menurut Mekonne, et al. (2017), bahwa hubungan pasien dan tenaga kesehatan yang baik dapat mendukung kepatuhan minum obat, sehingga pasien memiliki kepercayaan dalam melakukan pengobatan. Peran tenaga kesehatan yang rendah cenderung membuat pasien menjadi tidak patuh (Pratiwi & Perwitasari, 2017). Tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan yang terbaik bagi pasien akan berdampak positif terhadap kepatuhan pasien.

Adanya peran tenaga kesehatan tidak luput dari adanya komunikasi antara tenaga kesehatan atau dokter dengan pasien. Pasien yang mendapatkan informasi terkait manfaat minum obat, aturan minum obat, penyakit yang dideritanya serta menganjurkan pasien untuk kontrol di pelayanan kesehatan akan sangat besar patuh dalam meminum obat (Violita et al., 2015).

Adapun biaya pengobatan memengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi. Menurut Asgedom, et al. (2018), membayar pengobatan atau obat-obatan dengan biaya pribadi 50 kali lebih mungkin menjadi tidak patuh. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Mekonnen, et al. (2017), dimana biaya pengobatan yang rendah atau adanya jaminan kesehatan dapat mendukung kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi.

Menurut teori Lawrence Green adapun faktor pendukung atau faktor yang memfasilitasi individu atau kelompok dalam bertindak seperti ketersediaan fasilitas, lingkungan fisik, fasilitas sanitasi, waktu pelayanan, aksesibilitas fasilitas dan kemudahan transportasi. Faktor pendukung juga terdiri dari keterampilan baru yang dibutuhkan oleh individu, organisasi dan masyarakat untuk menciptakan perubahan lingkungan dan perilaku (Pakpahan et al., 2021).

Pemahaman Terkait Resep, Durasi Meminum Obat, Ketersediaan Obat, Jumlah Jenis Obat yang Dikonsumsi dan Penggunaan Obat Analgesik Sendiri

Adapun faktor terkait obat yang memengaruhi kepatuhan minum obat yaitu, pemahaman terkait resep obat, durasi minum obat, ketersediaan obat, jumlah jenis obat yang dikonsumsi dan penggunaan obat analgesik. Terkait dengan pemahaman resep, pasien cenderung tidak memahami resep yang diberikan oleh dokter, mengapa obat diresepkan dan apa yang ingin dicapai dari setiap obat sehingga pasien tiba-tiba berhenti minum obat ketika sudah merasa baik. Pasien juga tidak melakukan konsultasi untuk mengisi ulang obat antihipertensi mereka

sehingga mereka menggunakan resep obat yang lama (Najjuma et al., 2020).

Tidak hanya dari pemahaman resep, durasi minum obat atau pengobatan juga memengaruhi kepatuhan. Hasil temuan Mekonnen, et al. (2017) menjelaskan bahwa durasi pengobatan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan, dimana penderita hipertensi yang menggunakan obat antihipertensi untuk waktu yang lama akan mengembangkan kesadaran tentang komplikasi jika tidak meminum obat sehingga hal tersebut mendorong pasien untuk patuh. Hal tersebut didukung dengan penelitian Rikmasari, et al. (2020), bahwa durasi terapi memengaruhi kepatuhan. Durasi terapi memiliki hubungan dengan pengetahuan yang dimiliki pasien tentang penyakit yang dideritanya dimana jika penyakitnya tidak dijaga dengan baik maka akan menimbulkan komplikasi pada pasien.

Penelitian Najjuma, et al. (2020), menjelaskan bahwa tersedianya obat maka pasien akan meminumnya, sehingga peluang untuk minum obat meningkat meskipun ada faktor biaya yang memengaruhi dari ketersediaan obat tersebut. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa kurangnya ketersediaan obat mengurangi kepatuhan pasien. Tersedianya obat yang cukup, tidak terputus dan tepat waktu membuat pasien dapat melakukan pengobatan dengan lancar (Fatmala, 2016).

Jumlah jenis obat yang dikonsumsi oleh penderita hipertensi juga memengaruhi kepatuhan minum obat. Menurut hasil penelitian Asgedom, et al. (2018), penderita hipertensi yang menggunakan lebih dari satu jenis obat, tiga kali lebih mungkin untuk tidak patuh. Pasien merasa mudah untuk mengonsumsi obat tanpa melupakan

dosis hariannya jika obat yang dikonsumsi satu tablet perhari. Mengontrol tekanan darah secara adekuat pada pasien hipertensi dan pasien yang memiliki komorbiditas dengan obat hipertensi yang sederhana. Jadi biasanya penggunaan tablet guna menggabungkan lebih dari satu obat agar pasien menjadi lebih patuh. Berbeda halnya dengan penelitian Pramana, Dianingati, & Saputri (2019), bahwa kepatuhan tidak dipengaruhi oleh banyaknya jenis obat yang dikonsumsi. Pasien merasa tidak nyaman saat mengonsumsi obat dikarenakan ada atau tidaknya interaksi antar obat. Pasien mengonsumsi obat yang banyak menyebabkan penurunan kepatuhan dikarenakan pasien harus mengingat kapan harus minum obat (Pramana et al., 2019).

Dalam hal ini, penggunaan obat analgesik tanpa resep dokter atau obat yang diresepkan sendiri menghambat kepatuhan minum obat antihipertensi. Hasil temuan Najjuma, et al (2020), pasien menggunakan obat analgesik yang tidak diresepkan oleh dokter dimana pasien membeli secara langsung di apotek. Alasan penggunaan obat analgesik tersebut dikarekan pasien mengobati rasa sakit dari komplikasi atau efek samping obat antihipertensi tersebut. Penggunaan obat analgesik tanpa resep dokter ini akan menjadi beban dalam jumlah konsumsi obat pada penderita hipertensi sehingga pasien akan mudah untuk mengalami ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil review dari 12 artikel terkait faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat

antihipertensi, dimana delapan artikel berasal dari negara berkembang dan empat artikel berasal dari negara maju. Hal ini selaras dengan negara Indonesia dimana negara Indonesia merupakan negara berkembang dan faktor-faktor tersebut mungkin dapat ditemukan di Indonesia, sehingga implikasi keperawatan yang dapat diambil dari hasil review tersebut dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan perawat dapat memberikan edukasi ataupun penyuluhan kesehatan terkait hipertensi maupun faktor yang memengaruhi kepatuhan. Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan, yaitu :

1. Kepatuhan minum obat adalah suatu keadaan dimana pasien berperan aktif dalam mengikuti anjuran tenaga kesehatan terkait dengan penggunaan obat antihipertensi.
2. Karakteristik responden dari 12 artikel yang direview yaitu, mayoritas usia responden pada usia dewasa tengah, berjenis kelamin perempuan, bekerja, sudah menikah dan pernah mendapatkan pendidikan formal. Durasi diagnosa hipertensi pada responden rata-rata kurang dari lima tahun, mayoritas responden memiliki komorbiditas, mengonsumsi satu jenis obat antihipertensi dan kombinasi obat antihipertensi dengan obat lain lebih dari dua. Frekuensi minum obat responden satu kali sehari, durasi terapi responden mayoritas lebih dari dua tahun dan obat yang dikonsumsi responden adalah amlodipin, kombinasi amlodipin dan candersartan, ACE inhibitor dan *calcium channel blocker*.
3. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi baik yang mendukung maupun menghambat kepatuhan minum obat antihipertensi yaitu usia,

tinggal/hidup sendiri, komorbiditas, pendidikan, pengetahuan, kepribadian, motivasi, persepsi, sikap, tindakan, stigma, dukungan keluarga, hubungan pasien dan tenaga kesehatan, peran tenaga kesehatan, komunikasi dokter, biaya pengobatan, pemahaman terkait resep, durasi minum obat, ketersediaan obat, jumlah jenis obat yang dikonsumsi dan penggunaan obat analgesik sendiri.

4. Adapun faktor yang paling banyak muncul dalam memengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi yaitu komorbiditas, sikap dan dukungan keluarga.

Dari hasil *literature review* ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan analisis lebih mendalam dengan memperhatikan karakteristik responden dan wilayah dari penelitian yang telah dilakukan guna mengetahui perbedaan dari negara maju dan negara berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriati, R. (2015). Studi Fenomenologi: Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Kabupaten Tangerang. *Universitas Muhammadiyah Jakarta, 1*(2).
- Asgedom, S. W., Atey, T. M., & Desse, T. A. (2018). Antihypertensive Medication Adherence and Associated Factors Among Adult Hypertensive Patients at Jimma University Specialized Hospital, Southwest Ethiopia. *BMC Research Notes, 11*(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s13104-018-3139-6>
- Budianto, A., & Inggri, R. H. (2015). Usia Dan Pendidikan Berhubungan Dengan Perilaku Kepatuhan Minum Obat pada Penderita TB Paru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan.*
- Efyu Winta, A., Wulandari, N. A., & Setiyorini, E. (2018). Hubungan Kadar Gula Darah dengan Tekanan Darah pada Lansia Penderita Diabetes Tipe 2. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery), 5*(2), 163–171. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i2.art.p163-171>
- Fatmala, K. A. (2016). Analysis of Factors Related with Compliance Taking Medicine of Leprosy in District Pragaan. *Jurnal Berkala Epidemiologi, 4*(1), 13. <https://doi.org/10.20473/jbe.v4i12016.13-24>
- Han, H. R., Song, Y., Song, H. J., & Kim, M. T. (2013). Influence of Living Arrangements on The Management and Control of Hypertension: A Mixed-Methods Study of Korean American Elderly. *Journal of Immigrant and Minority Health, 15*(5), 944–952. <https://doi.org/10.1007/s10903-012-9679-2>
- Hanum, Sari, Nona Rahmaida Puetri, Y. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan, Motivasi, Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. *JKT, 10*(1), 30–35.
- Harahap, D. A., Aprilla, N., Muliati, O., & Kunci, K. (2019). Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019. *Jurnal Ners, 3*, 97–102.
- Herawati, C., Abdurakhman, R. N., & Rundamintasih, N. (2020). Peran

- Dukungan Keluarga , Petugas Kesehatan dan Perceived Stigma dalam Meningkatkan. *Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 19–23.
- Indahwati, R. (2019). Hubungan Antara Illness Perception Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi. *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018a). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Badan Litbangkes, Kemenkes.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018b). Laporan Provinsi Kalimantan Barat: RISKESDAS. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*.
- Langelo, W., & Simmin, F. (2021). Analisis Faktor Internal Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 203–208.
- Lo, S. H. S., Chau, J. P. C., Woo, J., Thompson, D. R., & Choi, K. C. (2016). Adherence to Antihypertensive Medication in Older Adults with Hypertension. *Journal of Cardiovascular Nursing*, 31(4), 296–303. <https://doi.org/10.1097/JCN.0000000000000251>
- Manuntung, A. (2018). *Terapi Perilaku Kognitif pada Pasien Hipertensi*. Malang: Wineka Media.
- Mathavan, J., Ngurah, G., & Pinatih, I. (2017). Gambaran Tingkat Pengetahuan Terhadap Hipertensi dan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas kintamani I, Bangli-Bali. *Intisari Sains Medis*, 8(3), 176–180. <https://doi.org/10.1556/ism.v8i3.121>
- Mekonnen, H. S., Gebrie, M. H., Eyasu, K. H., & Gelagay, A. A. (2017). Drug Adherence for Antihypertensive Medications and Its Determinants Among Adult Hypertensive Patients Attending in Chronic Clinics of Referral Hospitals in Northwest Ethiopia. *BMC Pharmacology and Toxicology*, 18(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s40360-017-0134-9>
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., Altman, D. G., Altman, D., Antes, G., ... Tugwell, P. (2009). Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses: The PRISMA Statement. *PLoS Medicine*, 6(7). <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097>
- Molintao, W. P. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Puskesmas Towuntu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Journal Of Community and Emergency*, 7(2), 156–169.
- Najjuma, J. N., Brennaman, L., Nabirye, R. C., Ssedyabane, F., Maling, S., Bajunirwe, F., & Muhindo, R. (2020). Adherence to Antihypertensive Medication: An Interview Analysis of Southwest Ugandan Patients' Perspectives. *Annals of Global Health*, 86(1), 1–11. <https://doi.org/10.5334/AOGH.2904>
- Nuratiqa, Risnah, Anwar, M., Parhani, A., & Irwan, M. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi. *BIMIKI*, 8(1), 16–24.
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty,

- A., Mustar, T., Ramdany, R., Sianturi, E. I. M. E., ... M, M. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Pangribo, S. (2020). *Hipertensi Si Pembunuh Senyap*. Jakarta: InfoDatin, Kemenkes.
- Perdana, M. I. D. (2018). Hubungan Persepsi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Meminum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Poliklinik Penyakit Dalam Rsud Wates Yogyakarta. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 15(40), 6–13. Retrieved from http://awsassets.wfnz.panda.org/downloads/earth_summit_2012_v3.pdf
<http://hdl.handle.net/10239/131>
https://www.uam.es/grupos/nv/meva/publicaciones/jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion_para_el_aprendizaje_Perspectiva_alumnos.pdf
- Pramana, G. A., Setia, R., & Saputri, D. N. E. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 02(01), 52–58.
- Pratiwi, R. I., & Perwitasari, M. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Penggunaan. *2nd Seminar Nasional IPTEK Terapan (SENIT)*, 15–17.
- Rahayu, E. S., Wahyuni, K. I., & Anindita, P. R. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Anwar Medika. *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa*, 4(1), 87–97. <https://doi.org/10.29313/jiff.v4i1.679>
- 4
- Rasdianah, N., Martodiharjo, S., Andayani, T. M., & Hakim, L. (2016). Gambaran Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Daerah Istimewa Yogyakarta. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 5(4), 249–257. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2016.5.4.249>
- Rikmasari, Y., Rendowati, A., & Putri, A. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Menggunakan Obat Antihipertensi: Cross Sectional Study di Puskesmas Sosial Palembang. *Jurnal Penelitian Sains*, 22(2), 87–94. Retrieved from <http://www.ejurnal.mipa.unsri.ac.id/index.php/jps/article/view/561>
- Rusida, E. R., Adhani, R., & Panghiyangan, R. (2017). Pengaruh Tingkat Pengetahuan, Motivasi dan Faktor Obat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Kota Banjarbaru Tahun 2017. *Jurnal Pharmascience*, 4(2). <https://doi.org/10.20527/jps.v4i2.5766>
- Said, M. I. (2016). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Dipoli Klinik RSU UKI Tahun 2016*. 8(1).
- Saleh, R. F. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Dan Status Hipertensi Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Raya Dalam Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal ProNers*.
- Sukma, A. N., Widjanarko, B., & Riyanti, E. (2018). Faktor Faktor Yang

- Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Melakukan Terapi Di Puskesmas Pandanaran Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(5), 687–695.
- Tania, T., Yunivita, V., & Afiatin. (2019). Adherence to Antihypertensive Medication in Patients with Hypertension in Indonesia. *International Journal of Integrated Health Sciences*, 7(2), 74–80. <https://doi.org/10.15850/ijih.v7n2.1588>
- Tibebu, A., Mengistu, D., & Bulto, L. N. (2017). Adherence to Prescribed Antihypertensive Medications and Associated Factors for Hypertensive Patients Attending Chronic Follow-up Units of Selected Public Hospitals in Addis Ababa, Ethiopia. *International Journal of Health Sciences*, 11(4), 47–52. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29085268><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC5654188>
- Violita, F., Thaha, I., & Dwinata, I. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Segeri. *Universitas Hasanuddin*.
- Wahyudi, C. T., Ratnawati, D., & Ayu Made, S. (2017). Pengaruh Demografi, Psikososial dan Lama Menderita Hipertensi Primer Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi. *Jurnal JKFT: Universitas Muhammadiyah Tangerang*, 2, 14–28.
- Wahyuni, A. S., Mukhtar, Z., Pakpahan, D. J. R., Guhtama, M. A., Diansyah, R., Situmorang, N. Z., & Wahyuniar, L. (2019). Adherence to Consuming Medication for Hypertension Patients at Primary Health Care in Medan City. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 7(20), 1–5. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2019.683>
- Widowati, D., Purwanto, E., & Noorma, N. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Hipertensi Di Posyandu Lansia Puskesmas Lempake Samarinda. *Jurnal Husada Mahakam*, 5(510), 51–57.
- Wulandari, I. S. M., Rantung, J., & ... (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Di Wilayah Kerja Puskesmas Parongpong. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 128–134. Retrieved from <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/4536>